Available Online at
https://journal.umgo.ac.id/index.php/JPPE
Vol. 8 No (2), Tahun 2025
ISSN 2622-349X

ANALISIS FLUKTUASI HARGA CABAI MERAH KERITING PERIODE JANUARI–DESEMBER 2024 DI PASAR KRAMAT JATI

Muhammad Rizki Fadillah[1], Riza Fahlapi[2], Amalia Solehah[3], Nurlita Widya Ningrum[4], Sintania Apriliani[5], Nining Marwati[6]
[123456] Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta
Email : 63240444@bsi.ac.id; riza.rzf@bsi.ac.id; 63240011@bsi.ac.id; 63240038@bsi.ac.id; 63240046@bsi.ac.id; 63240240@bsi.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the price fluctuations of curly red chili during the period of January to December 2024 at the Kramat Jati Main Market, East Jakarta. Curly red chili is an important horticultural commodity with high economic value and a direct impact on national food price stability. The research employs a quantitative descriptive method with a statistical analysis approach based on monthly price data. The data used in this study are secondary data obtained from official commodity price reports and supporting scientific references.The results indicate that the price of curly red chili experienced significant seasonal fluctuations. Prices tended to be higher at the beginning and end of the year, while mid-year prices decreased due to increased harvest supply. The mean price of Rp56,566/kg, median of Rp53,710/kg, and mode of Rp55,130/kg suggest that the market remained relatively stable within a medium price range. The quartile, decile, and percentile analyses show considerable price variation with a slightly right-skewed distribution, indicating several periods of high price spikes.The main factors causing price fluctuations include seasonal and weather changes, supply availability, distribution and transportation costs, consumer demand levels, and government policies on food price control. Overall, the findings confirm that curly red chili price fluctuations are seasonal in nature and influenced by complex interactions between supply and demand factors. Price stabilization strategies through production planning, increased storage capacity, and distribution efficiency are necessary to maintain market balance.

Keywoards: *Price Fluctuation, Curly Red Chili, Kramat Jati Market, Seasonal Factors, Descriptive Analysis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi harga cabai merah keriting selama periode Januari-Desember 2024 di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur. Cabai merah keriting merupakan komoditas hortikultura penting yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berdampak langsung terhadap stabilitas harga pangan nasional. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis statistik berdasarkan data harga bulanan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder bersumber dari laporan harga komoditas serta referensi ilmiah pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga cabai merah keriting mengalami fluktuasi musiman yang cukup signifikan. Harga cenderung tinggi pada awal dan akhir tahun, sementara pada pertengahan tahun relatif menurun akibat meningkatnya pasokan hasil panen. Nilai mean harga sebesar Rp56.566/kg, median Rp53.710/kg, dan modus Rp55.130/kg mengindikasikan bahwa pasar berada dalam kondisi relatif stabil pada kisaran harga menengah. Analisis kuartil, desil, dan persentil menunjukkan adanya variasi harga yang cukup besar dengan distribusi data yang sedikit miring ke kanan, menandakan adanya beberapa periode lonjakan harga tinggi. Faktor utama penyebab fluktuasi harga meliputi perubahan musim dan cuaca, ketersediaan pasokan, distribusi dan biaya transportasi, tingkat permintaan konsumen, serta kebijakan pemerintah dalam pengendalian harga pangan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa fluktuasi harga cabai merah keriting bersifat musiman dan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor penawaran dan permintaan. Diperlukan strategi stabilisasi harga melalui perencanaan produksi, peningkatan kapasitas penyimpanan, dan efisiensi distribusi agar keseimbangan pasar dapat terjaga.

Kata Kunci: Fluktuasi Harga, Cabai Merah Keriting, Pasar Kramat Jati, Faktor Musiman, Analisis Deskriptif

Received: 17 November 2025 *Revised: 20 November 2025* *Accepted: 24 November 2025*

PENDAHULUAN

Cabai merah keriting merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia (Zubair *et al*., 2024). Komoditas ini tidak hanya berfungsi sebagai bumbu dasar dalam berbagai jenis masakan, tetapi juga memiliki nilai ekonomis tinggi pada sektor pertanian serta perdagangan. Tingginya frekuensi penggunaan cabai merah keriting dalam kehidupan sehari-hari menjadikan pergerakan harganya sangat sensitif dan berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat. Oleh karena itu, perubahan harga cabai merah keriting sering menjadi perhatian utama baik bagi konsumen, pedagang, maupun pemerintah (Rozci, 2024).

Harga cabai merah keriting dikenal memiliki dinamika yang fluktuatif sepanjang tahun. Fluktuasi harga ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti musim tanam, curah hujan, ketersediaan pasokan, biaya distribusi, hingga pola konsumsi masyarakat. Ketika pasokan mengalami penurunan akibat faktor iklim atau gangguan distribusi, harga cenderung meningkat tajam. Sebaliknya, saat pasokan melimpah, harga dapat turun secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa cabai merah keriting merupakan komoditas yang rentan terhadap ketidakstabilan pasar, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pemantauan dan analisis (Ludovikus *et al*., 2020).

Pasar Kramat Jati di Jakarta merupakan salah satu pasar induk yang memiliki peran strategis dalam rantai distribusi pangan, khususnya komoditas hortikultura. Sebagai pusat penyaluran komoditas dari berbagai daerah sentra produksi, perubahan harga di Pasar Kramat Jati sering kali menjadi indikator tren harga di pasar-pasar lainnya.

Fluktuasi harga cabai merah keriting yang terjadi di Pasar Kramat Jati tidak hanya disebabkan oleh faktor lokal, tetapi juga erat kaitannya dengan perubahan pasokan dari berbagai daerah penghasil. Kondisi cuaca ekstrem, gangguan hama, dan ketidakmerataan panen antar wilayah dapat mempengaruhi volume pasokan yang masuk ke pasar (Nurhafsah *et al*., 2021). Selain itu, biaya transportasi dan logistik berperan besar dalam menentukan harga akhir di tingkat pedagang maupun konsumen (Nuraini *et al*., 2023).Selain faktor penawaran, sisi permintaan juga tidak dapat diabaikan. Permintaan cabai merah keriting cenderung meningkat pada momen-momen tertentu, seperti hari besar keagamaan dan musim liburan. Pergeseran pola konsumsi masyarakat dan peningkatan aktivitas industri makanan juga dapat menyerap lebih banyak pasokan cabai merah keriting di pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga cabai merah keriting merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor penawaran dan permintaan yang perlu dianalisis secara sistematis dan berkelanjutan (Miftahul Jannah, 2018).

Keterlibatan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga cabai sangat penting mengingat dampaknya terhadap inflasi dan stabilitas ekonomi rumah tangga. Ketika harga cabai naik tajam, inflasi kelompok bahan makanan biasanya meningkat, yang kemudian mempengaruhi indeks harga konsumen. Intervensi pemerintah dalam bentuk stabilisasi stok, koordinasi distribusi, atau program penanaman kembali menjadi strategi yang sering diterapkan (Adhiana *et al*., 2022).Namun, langkah tersebut perlu berbasis data dan analisis pasar yang akurat agar dapat berjalan efektif.

Dengan memperhatikan dinamika tersebut, analisis terhadap fluktuasi harga cabai merah keriting selama periode tertentu menjadi penting untuk dilakukan. Analisis ini dapat memberikan gambaran pola perubahan harga, periode peningkatan dan penurunan harga, serta faktor-faktor pemicunya. Selain itu, hasil analisis dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi

stabilisasi harga dan penguatan sistem distribusi komoditas pangan (Dabutar & Husein, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi harga cabai merah keriting periode Januari-Desember 2024 di Pasar Kramat Jati. Melalui pendekatan analisis deskriptif berdasarkan data harga bulanan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pola perubahan harga cabai merah keriting sepanjang satu tahun serta implikasinya terhadap pasar dan kebijakan stabilisasi harga pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis fluktuasi harga cabai merah keriting selama periode penelitian berdasarkan data numerik. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada penyajian pola perubahan harga dalam kurun waktu tertentu dan mengidentifikasi faktor-faktor umum yang memengaruhinya. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran objektif mengenai dinamika harga komoditas tersebut di pasar.

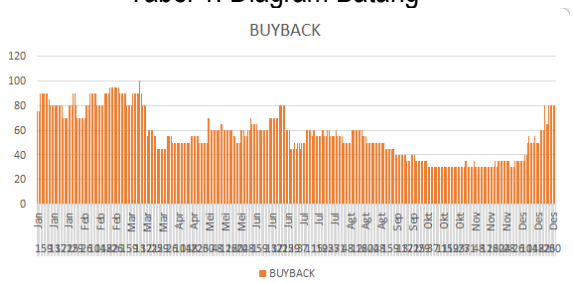
Penelitian dilaksanakan di Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur, sebagai pusat distribusi utama komoditas hortikultura ke berbagai pasar tradisional dan modern di wilayah Jabodetabek. Lokasi ini dipilih karena memiliki peran penting dalam menentukan harga di tingkat konsumen. Pengamatan dilakukan selama Januari hingga Desember 2024, dengan data harga diperoleh dari situs resmi Info Pangan Jakarta yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Sumber data meliputi catatan harga dari Info Pangan Jakarta, laporan resmi dari instansi terkait, serta literatur pendukung seperti jurnal ilmiah dan publikasi institusi yang relevan. Data tersebut dimanfaatkan untuk mendukung analisis dan memperkuat landasan teoritis dalam pembahasan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
HASIL DAN PEMBAHASAAN

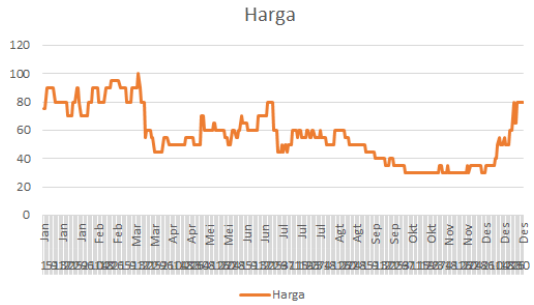
Pola Perubahan Harga Cabai Merah Keriting Sepanjang Tahun 2024

Tabel 1. Diagram Batang



Berdasarkan hasil pengolahan data pada grafik batang, terlihat bahwa harga cabai merah keriting menunjukkan pola fluktuasi yang cukup signifikan sepanjang periode pengamatan. Pada awal tahun, khususnya bulan Januari hingga Maret, harga cabai merah keriting berada pada tingkat yang relatif tinggi dan stabil di kisaran 80 hingga 100 satuan rupiah. Kondisi ini mengindikasikan tingginya permintaan masyarakat pasca-libur akhir tahun yang tidak diimbangi oleh pasokan yang memadai. Memasuki pertengahan tahun, yaitu sekitar bulan April hingga September, harga cabai merah keriting mengalami penurunan yang cukup tajam. Fenomena ini diduga terjadi akibat meningkatnya hasil panen petani yang menyebabkan pasokan melimpah di pasar, sehingga berdampak pada penurunan harga (Junistia *et al*., 2025). Kemudian pada periode akhir tahun, yakni bulan November hingga Desember, harga kembali meningkat secara signifikan yang kemungkinan disebabkan oleh berkurangnya hasil panen serta meningkatnya kebutuhan konsumsi menjelang hari-hari besar keagamaan dan perayaan akhir tahun (Fathi & Iskandar, 2024).

Tabel 2. Diagram Garis



Grafik garis yang menggambarkan tren harga cabai merah keriting memperkuat hasil analisis sebelumnya, di mana terlihat adanya pola pergerakan harga yang bersifat musiman. Tren penurunan harga yang terjadi di pertengahan tahun diikuti dengan lonjakan yang tajam pada akhir tahun menunjukkan adanya hubungan erat antara fluktuasi harga dengan faktor musiman seperti kondisi cuaca, masa panen, serta dinamika permintaan pasar. Pola ini mengindikasikan bahwa harga cabai merah keriting memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan eksternal, baik dari sisi produksi maupun distribusi (Ragelsetiawan *et al*., 2025).

Tabel 3. Diagram Lingkaran

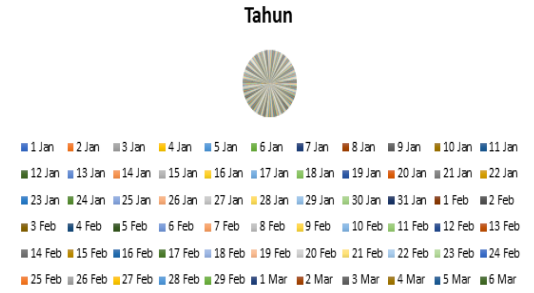


Diagram lingkaran yang menampilkan persebaran waktu pengamatan memperlihatkan bahwa periode Januari hingga Maret merupakan fase dengan intensitas perubahan harga yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa awal tahun merupakan masa yang krusial dalam pergerakan harga cabai merah keriting, di mana faktor cuaca, ketersediaan stok, dan pola konsumsi masyarakat berpengaruh besar terhadap dinamika harga. Secara keseluruhan, hasil analisis dari ketiga grafik tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi harga cabai merah keriting memiliki karakteristik musiman, siklikal, dan sensitif terhadap kondisi pasar (Tambunan, 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi stabilisasi harga melalui pengaturan jadwal tanam, peningkatan kapasitas penyimpanan, serta efisiensi distribusi untuk menjaga kestabilan harga cabai merah keriting di pasar dalam jangka panjang.

Distribusi Data Harga Cabai Merah Keriting Selama Tahun 2024 Berdasarkan Mean, Median, Dan Modus

Tabel 4. Mean

BATAS KELAS BUYBACK PULUHAN (Rp)	Nilai Bawah	Nilai Atas	FREKUENSI f	NILAI TENGAH m	f.m
30 - 36	30	36	80	33	2,640
37 - 43	37	43	13	40	520
44 - 50	44	50	73	47	3,431
51 - 57	51	57	37	54	1,998
58 - 64	58	64	56	61	3,416
65 - 71	65	71	28	68	1,904
72 - 78	72	78	2	75	150
79 - 85	79	85	41	82	3,362
86 - 93	86	93	28	89.5	2,506
94 - 100	94	100	8	97	776
JUMLAH			366	646.5	20,703

Mean (Nilai Rata-Rata) $x = \frac{\Sigma f_i m_i}{\Sigma f_i} = \frac{20,703}{366} = 56.566$

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel Mean, diperoleh nilai rata-rata harga cabai merah keriting selama periode Januari hingga Desember 2024 di Pasar Induk Kramat Jati sebesar Rp56.566 per kilogram. Nilai ini dihitung dari total hasil kali antara frekuensi dan nilai tengah setiap kelas, kemudian dibagi dengan jumlah keseluruhan frekuensi. Angka tersebut menggambarkan kecenderungan umum harga cabai merah keriting selama satu tahun terakhir, serta mencerminkan kondisi pasar secara menyeluruh dalam periode pengamatan. Nilai rata-rata yang relatif tinggi menunjukkan bahwa secara umum harga cabai merah keriting cenderung berada pada tingkat menengah ke atas (Sukiyono & Suci Asriani, 2020). Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain fluktuasi pasokan akibat kondisi cuaca, peningkatan biaya distribusi, serta permintaan pasar yang meningkat pada periode tertentu. Dengan demikian, nilai mean dapat dijadikan

indikator penting dalam memahami arah pergerakan harga dan kestabilan pasar cabai merah keriting sepanjang tahun 2024.

Tabel 5. Median

BATAS KELAS BUYBACK	Nilai		TEPI KELAS		FREKUENSI	Jml
PULUHAN (Rp)	Bawah	Atas	Bawah	Atas	f	f
30 - 36	30	36	29.5	36.5	80	80
37 - 43	37	43	36.5	43.5	13	93
44 - 50	44	50	43.5	50.5	73	166
51 - 57	51	57	50.5	57.5	37	203
58 - 64	58	64	57.5	64.5	56	259
65 - 71	65	71	64.5	71.5	28	287
72 - 78	72	78	71.5	78.5	2	289
79 - 85	79	85	78.5	85.5	41	330
86 - 93	86	93	85.5	93.5	28	358
94 - 100	94	100	93.5	100.5	8	366
JUMLAH					366	

Median (Nilai Tengah) = $L_m + \frac{(N/2 - \Sigma f)}{f_m}$. C = $\frac{50,5+(183-166).7}{37}$ = 50,5+(0,459).7 = 50,5 +3,213

= 53.71

Hasil perhitungan pada tabel Median menunjukkan nilai median sebesar Rp53.710 per kilogram. Nilai median ini menggambarkan titik tengah dari seluruh data harga yang telah diurutkan berdasarkan kelasnya, sehingga separuh data berada di bawah nilai tersebut dan separuh lainnya berada di atasnya. Kelas median berada pada interval 51-57, yang menandakan bahwa kisaran harga tersebut merupakan pusat penyebaran data harga selama tahun pengamatan. Nilai median yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata menunjukkan bahwa sebagian besar harga cabai merah keriting cenderung berada pada kisaran menengah ke bawah, sementara beberapa harga tinggi yang muncul pada waktu-waktu tertentu mendorong nilai rata-rata menjadi lebih besar (Padapi *et al*., 2021). Oleh karena itu, median dapat dikatakan memberikan gambaran yang lebih stabil mengenai harga cabai merah keriting di pasar, karena tidak terpengaruh secara signifikan oleh adanya nilai-nilai ekstrem atau lonjakan harga.

Tabel 6. Modus

BATAS KELAS BUYBACK	Nilai		TEPI KELAS		FREKUENSI	NILAI TENGAH	f.m
PULUHAN (Rp)	Bawah	Atas	Bawah	Atas	f	m	
30 - 36	30	36	29.5	36.5	80	33	2640
37 - 43	37	43	36.5	43.5	13	40	520
44 - 50	44	50	43.5	50.5	73	47	3431
51 - 57	51	57	50.5	57.5	37	54	1998
58 - 64	58	64	57.5	64.5	56	61	3416
65 - 71	65	71	64.5	71.5	28	68	1904
72 - 78	72	78	71.5	78.5	2	75	150
79 - 85	79	85	78.5	85.5	41	82	3362
86 - 93	86	93	85.5	93.5	28	89.5	2506
94 - 100	94	100	93.5	100.5	8	97	776
JUMLAH					366	646.5	20703

Modus = $L_{mo} + \frac{d_1}{d_1 + d_2}$. C = = $\frac{50,5 + (37) .7}{(37+19)}$ = = 50,5 + (37/56).7 = 50,5 + 4,625 = 55.13

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel Modus, diperoleh nilai modus sebesar Rp55.130 per kilogram. Nilai ini menunjukkan kelas harga yang paling sering muncul atau paling banyak terjadi dalam distribusi data, dengan kelas modal berada pada interval 51-57 yang memiliki frekuensi tertinggi, yaitu sebanyak 47 kali. Dengan demikian, harga sekitar Rp55.000 per kilogram dapat dianggap sebagai harga yang paling umum ditemui di Pasar Induk Kramat Jati selama tahun 2024.

Kedekatan nilai modus dengan median mengindikasikan bahwa mayoritas transaksi harga cabai merah keriting berlangsung pada kisaran harga yang relatif stabil, yaitu di rentang menengah antara Rp53.000-Rp55.000. Kondisi ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi fluktuasi harga pada waktu tertentu, pasar tetap memiliki tingkat kestabilan yang cukup baik. Modus, dalam hal ini, mencerminkan harga yang paling sering digunakan sebagai acuan oleh pedagang maupun konsumen dalam aktivitas jual beli sehari-hari (Ginting *et al*., 2023).

Jika dibandingkan secara keseluruhan, ketiga ukuran pemusatan data menunjukkan nilai yang berdekatan, yaitu mean sebesar 56,566, median sebesar 53,71, dan modus sebesar 55,13. Pola ini menunjukkan bahwa mean memiliki nilai paling besar dibandingkan dua ukuran lainnya, yang berarti distribusi data harga

cabai merah keriting di Pasar Induk Kramat Jati cenderung miring ke kanan (*positively skewed*). Kondisi tersebut menandakan adanya beberapa nilai harga tinggi yang menarik rata-rata ke arah kanan, sehingga membuat mean lebih besar daripada median dan modus. Sebagian besar harga cabai merah keriting berada dalam kisaran Rp53.000-Rp55.000 per kilogram, yang dapat dikategorikan sebagai harga normal atau stabil di pasar. Namun demikian, adanya beberapa kenaikan harga pada periode tertentumisalnya saat pasokan menurun atau permintaan meningkatmenyebabkan nilai rata-rata meningkat. Hal ini menggambarkan adanya fluktuasi harga yang bersifat musiman dan wajar terjadi dalam perdagangan komoditas hortikultura seperti cabai merah keriting.

Dari ketiga ukuran pemusatan tersebut, median dapat dianggap sebagai nilai yang paling representatif dalam menggambarkan kondisi harga sebenarnya, karena tidak terlalu dipengaruhi oleh nilai ekstrem. Sementara itu, mean memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan harga selama periode pengamatan, dan modus menunjukkan harga yang paling sering muncul di lapangan. Ketiganya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman menyeluruh mengenai pola pergerakan harga cabai merah keriting sepanjang tahun 2024.

Distribusi harga yang tidak sepenuhnya simetris memperlihatkan bahwa fluktuasi harga masih terjadi, meskipun tidak dalam tingkat yang mengkhawatirkan. Perubahan kondisi iklim, keterlambatan distribusi, serta dinamika permintaan konsumen menjadi faktor yang turut memengaruhi pergerakan harga di pasar. Meskipun demikian, kestabilan harga pada kisaran menengah menunjukkan bahwa pasar cabai merah keriting di Pasar Kramat Jati masih mampu menjaga keseimbangan antara pasokan dan permintaan.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa harga cabai merah keriting di Pasar Induk Kramat Jati selama tahun 2024 mengalami fluktuasi, namun tetap stabil di kisaran menengah. Nilai mean, median, dan modus yang berdekatan menandakan bahwa pasar cenderung berada dalam kondisi yang seimbang dan terkendali, meskipun tetap ada potensi kenaikan harga pada periode tertentu. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pihak terkait dalam memantau, mengendalikan, serta memprediksi pergerakan harga komoditas cabai merah keriting di masa mendatang (Indrajaya *et al*., 2022).

Tingkat Fluktuasi Harga Cabai Merah Keriting Berdasarkan Kuartil, Desil, Dan Persentil

Tabel 7. Kuartil

BATAS KELAS MODAL	NILAI		TEPI KELAS		FREKUENSI	jml(f)	
PULUHAN (Rp)	BAWAH	ATAS	BAWAH	ATAS	f		
30 - 36	30	36	29.5	36.5	80	80	
37 - 43	37	43	36.5	43.5	13	93	KELAS Q1
44 - 50	44	50	43.5	50.5	73	166	
51 - 57	51	57	50.5	57.5	37	203	KELAS Q2
58 - 64	58	64	57.5	64.5	56	259	
65 - 71	65	71	64.5	71.5	28	287	KELAS Q3
72 - 78	72	78	71.5	78.5	2	289	
79 - 85	79	85	78.5	85.5	41	330	
86 - 93	86	93	85.5	93.5	28	358	
94 - 100	94	100	93.5	100.5	8	366	
JUMLAH					366		

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel Kuartil, data harga cabai merah keriting dibagi menjadi empat bagian yang sama besar untuk mengetahui sebaran harga dari yang terendah hingga tertinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai Kuartil 1 (Q1) sebesar 42,69, Kuartil 2 (Q2) sebesar 53,71, dan Kuartil 3 (Q3) sebesar 68,38. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa 25% dari data harga berada di bawah Rp42.690, 50% berada di bawah Rp53.710, dan 75% berada di bawah Rp68.380. Dengan demikian, sebagian besar harga cabai merah keriting terkonsentrasi pada kisaran menengah hingga tinggi.

Tabel 8. Kuartil Dispersi

BATAS KELAS MODAL	NILAI		TEPI KELAS		FREKUENSI	jml(f)	
PULUHAN (Rp)	BAWAH	ATAS	BAWAH	ATAS	f		
30 - 36	30	36	29.5	36.5	80	80	
37 - 43	37	43	36.5	43.5	13	93	KELAS Q1
44 - 50	44	50	43.5	50.5	73	166	
51 - 57	51	57	50.5	57.5	37	203	
58 - 64	58	64	57.5	64.5	56	259	
65 - 71	65	71	64.5	71.5	28	287	KELAS Q3
72 - 78	72	78	71.5	78.5	2	289	
79 - 85	79	85	78.5	85.5	41	330	
86 - 93	86	93	85.5	93.5	28	358	
94 - 100	94	100	93.5	100.5	8	366	
JUMLAH					366		

Pada tabel Kuartil Dispersi, fokus analisis diarahkan untuk melihat seberapa

besar penyebaran atau keragaman data di antara kuartil-kuartil tersebut. Rentang interkuartil dihitung menggunakan rumus Q3 - Q1, yang pada data ini menghasilkan nilai sebesar 25,69 (68,38 - 42,69). Nilai ini menggambarkan bahwa jarak antara 25% harga terendah dan 25% harga tertinggi cukup besar, yang berarti tingkat variasi harga cabai merah keriting di pasar termasuk tinggi.

Tabel 9. Desil

BATAS KELAS MODAL	NILAI		TEPI KELAS		FREKUENSI	jml(f)	
PULUHAN (Rp)	BAWAH	ATAS	BAWAH	ATAS	f		
30 - 36	30	36	29.5	36.5	80	80	D2
37 - 43	37	43	36.5	43.5	13	93	
44 - 50	44	50	43.5	50.5	73	166	D4
51 - 57	51	57	50.5	57.5	37	203	
58 - 64	58	64	57.5	64.5	56	259	
65 - 71	65	71	64.5	71.5	28	287	
72 - 78	72	78	71.5	78.5	2	289	
79 - 85	79	85	78.5	85.5	41	330	
86 - 93	86	93	85.5	93.5	28	358	
94 - 100	94	100	93.5	100.5	8	366	
JUMLAH					366		

Tabel Desil digunakan untuk membagi data menjadi sepuluh bagian yang sama besar, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih detail mengenai persebaran harga. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai Desil 2 (D2) sebesar 36,5 dan Desil 4 (D4) sebesar 43,5. Artinya, sekitar 20% dari seluruh data harga berada di bawah Rp36.500, sedangkan 40% berada di bawah Rp43.500. Nilai desil ini menunjukkan bahwa sebagian besar harga rendah terkonsentrasi pada interval Rp30-43.

Ketiga hasil perhitungan tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi harga cabai merah keriting di Pasar Kramat Jati. Nilai median (Q2 = 53,71) menunjukkan posisi tengah distribusi harga yang mewakili kondisi umum pasar. Sementara itu, rentang interkuartil sebesar 25,69 memperlihatkan adanya variasi harga yang cukup besar antar kelompok. Hasil ini menandakan bahwa meskipun sebagian besar harga berada pada tingkat menengah, pasar tetap mengalami fluktuasi yang signifikan di beberapa waktu tertentu.

Hasil perhitungan desil yang menunjukkan kedekatan antara D2 dan D4 memperkuat bahwa harga pada kelompok bawah relatif stabil, namun mulai meningkat tajam pada kelompok harga atas. Ini mengindikasikan adanya tekanan harga akibat pasokan yang berkurang pada periode tertentu. Jadi, analisis kuartil, kuartil dispersi, dan desil menunjukkan bahwa struktur distribusi harga cabai merah keriting cenderung normal dengan sedikit kemiringan ke kanan (*positively skewed*) artinya ada beberapa data harga tinggi yang memengaruhi rata-rata. Dengan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga cabai merah keriting di pasar tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola musiman (Raviando *et al*., 2022). Oleh karena itu, informasi ini penting bagi pihak pasar, petani, dan pemerintah daerah untuk memperkirakan waktu terbaik dalam pengendalian harga dan distribusi stok komoditas agar kestabilan pasar tetap terjaga.

Tabel 10. Persentil

BATAS KELAS BUYBACK	Nilai		TEPI KELAS		FREKUENSI	Jml	
PULUHAN (Rp)	Bawah	Atas	Bawah	Atas	f	f	
30 - 36	30	36	29.5	36.5	80	80	P10
37 - 43	37	43	36.5	43.5	13	93	
44 - 50	44	50	43.5	50.5	73	166	
51 - 57	51	57	50.5	57.5	37	203	
58 - 64	58	64	57.5	64.5	56	259	
65 - 71	65	71	64.5	71.5	28	287	
72 - 78	72	78	71.5	78.5	2	289	
79 - 85	79	85	78.5	85.5	41	330	P90
86 - 93	86	93	85.5	93.5	28	358	
94 - 100	94	100	93.5	100.5	8	366	
JUMLAH					366		

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel Persentil, data harga cabai merah keriting di Pasar Induk Kramat Jati tahun 2024 dianalisis untuk melihat posisi harga pada persentase tertentu dari seluruh distribusi data. Perhitungan menunjukkan bahwa nilai Persentil ke-10 (P10) berada pada Rp32,70, sedangkan Persentil ke-90 (P90) berada pada Rp85,39. Artinya, 10% dari data harga berada di bawah Rp32.700, dan 90% berada di bawah Rp85.390. Selisih yang cukup lebar antara kedua nilai tersebut mengindikasikan adanya variasi harga yang signifikan selama periode pengamatan, dengan sebagian besar harga cabai merah keriting berada pada kisaran menengah ke atas.

Tabel 11. Persentil Dispersi

BATAS KELAS BUYBACK	Nilai		TEPI KELAS		FREKUENSI	Jml	
PULUHAN (Rp)	Bawah	Atas	Bawah	Atas	f	f	
30 - 36	30	36	29.5	36.5	80	80	P10
37 - 43	37	43	36.5	43.5	13	93	
44 - 50	44	50	43.5	50.5	73	166	
51 - 57	51	57	50.5	57.5	37	203	
58 - 64	58	64	57.5	64.5	56	259	
65 - 71	65	71	64.5	71.5	28	287	
72 - 78	72	78	71.5	78.5	2	289	
79 - 85	79	85	78.5	85.5	41	330	P90
86 - 93	86	93	85.5	93.5	28	358	
94 - 100	94	100	93.5	100.5	8	366	
JUMLAH					366		

Pada tabel Persentil Dispersi, analisis difokuskan untuk melihat tingkat penyebaran atau rentang variasi harga berdasarkan hasil persentil. Nilai P10 sebesar 32,70 dan P90 sebesar 85,39 digunakan untuk menghitung rentang persentil (P90 - P10), yang menghasilkan selisih sebesar 52,69. Nilai ini menggambarkan bahwa terdapat perbedaan harga sekitar Rp52.690 antara kelompok harga terendah (10%) dan tertinggi (90%). Rentang yang cukup lebar ini menunjukkan bahwa harga cabai merah keriting mengalami variasi yang besar selama tahun 2024.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif menggunakan ukuran kuartil, desil, dan persentil, dapat disimpulkan bahwa harga cabai merah keriting di Pasar Induk Kramat Jati selama tahun 2024 menunjukkan pola distribusi yang cukup bervariasi. Nilai kuartil kedua (Q2) atau median sebesar Rp53,71 menandakan bahwa sebagian besar harga cabai merah keriting berada pada kisaran menengah. Sementara nilai kuartil pertama (Q1 = 42,69) dan kuartil ketiga (Q3 = 68,38) menunjukkan adanya jarak yang cukup besar antar kelompok harga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa fluktuasi harga cabai merah keriting tidak stabil, dengan kecenderungan naik di beberapa periode tertentu yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor musiman dan distribusi pasokan.

Analisis desil mendukung temuan tersebut, di mana Desil ke-2 (D2 = 36,5) dan Desil ke-4 (D4 = 43,5) menunjukkan bahwa sebagian besar harga cabai merah keriting berada dalam rentang yang relatif sempit pada kelompok bawah, sedangkan variasi harga meningkat pada kelompok menengah ke atas. Pola ini menggambarkan bahwa harga cabai merah keriting cenderung stabil pada kisaran tertentu, tetapi dapat melonjak tajam ketika terjadi penurunan pasokan di pasar. Hal ini juga menandakan bahwa pergerakan harga tidak bersifat acak, melainkan mengikuti siklus pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan ketersediaan stok komoditas.

Hasil persentil memperkuat gambaran mengenai luasnya penyebaran harga dengan nilai P10 sebesar Rp32,70 dan P90 sebesar Rp85,39, menghasilkan selisih sekitar Rp52.690. Rentang yang cukup lebar ini menunjukkan tingkat ketidakstabilan harga yang tinggi sepanjang tahun 2024. Dengan demikian, berdasarkan ketiga ukuran statistik ini, dapat disimpulkan bahwa harga cabai merah keriting di Pasar Kramat Jati memiliki distribusi yang cenderung menyebar luas, dengan fluktuasi yang cukup tajam antara harga terendah dan tertinggi. Hasil ini mengindikasikan pentingnya pengawasan terhadap rantai pasokan serta perencanaan distribusi yang lebih efisien untuk menjaga kestabilan harga di pasar.

Faktor-faktor terjadinya perubahan atau perbedaan harga cabai merah keriting

Perubahan harga komoditas pertanian, khususnya cabai merah keriting, merupakan fenomena ekonomi yang sering terjadi dan menjadi perhatian baik bagi masyarakat maupun pemerintah. Cabai termasuk salah satu komoditas strategis karena memiliki peranan penting dalam konsumsi rumah tangga dan stabilitas harga bahan pangan nasional. Fluktuasi harga cabai merah keriting yang tinggi tidak hanya berdampak pada daya beli konsumen, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan petani serta kestabilan ekonomi daerah. Oleh karena itu, analisis terhadap pola perubahan harga cabai merah keriting menjadi hal yang penting untuk memahami faktor-faktor yang mendasari dinamika pasar tersebut (Syahidin & Abd Jalil, 2021)

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengolahan data statistik, diketahui bahwa

harga cabai merah keriting mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam kurun waktu tertentu. Pergerakan harga ini menunjukkan adanya kecenderungan musiman yang berkaitan dengan kondisi produksi, distribusi, serta tingkat permintaan masyarakat. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab terjadinya fluktuasi harga tersebut, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap berbagai faktor yang berpengaruh. Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi perubahan harga cabai merah keriting yaitu:

1. Faktor Musim dan Cuaca

   Cuaca merupakan faktor utama yang memengaruhi fluktuasi harga cabai merah keriting. Pada musim hujan, produktivitas tanaman cabai cenderung menurun akibat tingginya kelembapan udara yang memicu serangan hama dan penyakit tanaman. Hal ini menyebabkan pasokan cabai merah keriting berkurang di pasaran sehingga harga meningkat. Sebaliknya, pada musim kemarau, produksi cabai merah keriting biasanya meningkat karena kondisi cuaca lebih mendukung pertumbuhan tanaman, sehingga harga cenderung menurun akibat melimpahnya pasokan.
2. Ketersediaan Pasokan dan Masa Panen

   Perubahan harga cabai merah keriting juga sangat dipengaruhi oleh masa panen. Saat periode panen raya, jumlah cabai merah keriting yang masuk ke pasar meningkat tajam, sehingga harga menjadi lebih rendah. Namun, ketika musim tanam belum memasuki masa panen atau terjadi gagal panen, pasokan menurun dan harga otomatis meningkat. Ketidakseimbangan antara waktu tanam dan panen di berbagai daerah juga menjadi penyebab utama terjadinya fluktuasi harga antarbulan.
3. Distribusi dan Biaya Transportasi

   Kondisi distribusi yang tidak lancar, baik karena faktor cuaca ekstrem, infrastruktur jalan yang rusak, maupun keterlambatan pengiriman, dapat menyebabkan kelangkaan pasokan cabai merah keriting di wilayah tertentu. Selain itu, kenaikan biaya transportasi misalnya akibat kenaikan harga bahan bakar dapat berdampak langsung pada kenaikan harga jual cabai merah keriting di tingkat konsumen.
4. Permintaan Konsumen

   Permintaan cabai merah keriting biasanya meningkat menjelang hari besar keagamaan, perayaan nasional, atau akhir tahun, saat konsumsi masyarakat juga meningkat. Kenaikan permintaan ini tidak selalu diimbangi oleh peningkatan pasokan, sehingga mendorong harga naik. Sebaliknya, pada periode dengan konsumsi normal, harga cenderung lebih stabil atau bahkan menurun.
5. Kebijakan Pemerintah dan Peran Pedagang

   Faktor kebijakan, seperti pengaturan distribusi antarwilayah, impor sementara, maupun intervensi harga oleh pemerintah, juga berpengaruh terhadap stabilitas harga cabai merah keriting. Di sisi lain, perilaku pedagang besar dan tengkulak yang menimbun stok untuk memperoleh keuntungan lebih tinggi dapat memperparah fluktuasi harga di pasar.

Perubahan harga cabai merah keriting dalam periode tersebut merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor alam, ekonomi, dan kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi antara petani, pemerintah, dan pelaku pasar untuk menjaga stabilitas harga, misalnya dengan pengaturan jadwal tanam yang merata, peningkatan sarana penyimpanan hasil panen, serta sistem distribusi yang lebih efisien.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data statistik terhadap harga cabai merah keriting selama periode penelitian, dapat disimpulkan bahwa harga cabai merah keriting menunjukkan pola fluktuasi yang bersifat musiman dan siklikal. Nilai kuartil, desil, dan persentil yang diperoleh menggambarkan adanya distribusi data yang tidak merata, di mana sebagian besar nilai harga terkonsentrasi pada kelas menengah ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun harga cabai merah keriting sering berfluktuasi, mayoritas periode berada pada tingkat harga yang relatif moderat. Namun, terdapat beberapa titik waktu dengan kenaikan harga yang cukup tajam, terutama menjelang akhir tahun.

Perubahan harga cabai merah keriting tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain musim dan cuaca, masa panen, kondisi distribusi, permintaan konsumen, serta kebijakan pemerintah. Pada musim hujan, harga cenderung meningkat karena produksi menurun, sedangkan pada musim panen raya harga menurun akibat melimpahnya pasokan. Selain itu, gangguan distribusi dan kenaikan biaya transportasi juga berperan dalam mendorong harga naik di wilayah tertentu. Kenaikan permintaan pada periode-periode tertentu, seperti hari besar keagamaan dan akhir tahun, turut memperkuat lonjakan harga yang terjadi. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga cabai merah keriting sangat sensitif terhadap perubahan eksternal, baik dari sisi pasokan maupun permintaan. Untuk mengurangi tingkat fluktuasi yang ekstrem, diperlukan strategi pengelolaan produksi dan distribusi yang lebih terencana, seperti penyesuaian jadwal tanam, peningkatan fasilitas penyimpanan hasil panen, serta optimalisasi distribusi antarwilayah. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kestabilan harga cabai merah keriting dapat terjaga sehingga tidak merugikan petani maupun konsumen.

.

DAFTAR PUSTAKA

Adhiana, M., Riani, & Suryadi. (2022). “Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Stochastik Frontier.” Mimbar Agribisnis (Vol. 8, Issue 1).

Dabutar, M., & Husein, R. (2022). “Pengaruh Produksi, Harga Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Cabai Merah Di Indonesia.” Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal, 5(2), 42–52. https://doi.org/10.29103/jepu.v5i2.8721

Fathi, F. A., & Iskandar, I. (2024). “Hubungan biaya produksi, harga jual dan etos kerja islam dengan pendapatan petani padi dengan daya produksi sebagai variabel mediasi.” Journal of Economics Research and Policy Studies, 4(3), 663–678. https://doi.org/10.53088/jerps.v4i3.1248

Ginting, N. M., Lubis, A. R., & Zendrato, M. (2023). “Analisis Volatilitas, Integrasi Pasar Dan Transmisi Harga Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara.” Agro Bali : Agricultural Journal, 6(3), 827–839. https://doi.org/10.37637/ab.v6i3.1519

Indrajaya, T., Maulana, A., Yulianti, S., Brata Ismaya, S., & Nuraini, A. (2022). “Pola Distribusi Dan Margin Pemasaran Bawang Merah Di Kota Parepare.” Jurnal Economina 1 (2). https://ilmubudidaya.com/cara-merawat-bawang-merah-di-musim-hujan

Junistia, E., Nearti, Y., & Jayanti, N. (2025). “Pengaruh Fluktuasi Harga Cabai Keriting (Capsicum Annum L) terhadap Pendapatan Petani di Desa Lubuk Saung Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin (The Effect of Price Fluctuation of Curly Chili

(Capsicum Annum L) on Farmers Income in Lubuk Saung Village Banyuasin III District Banyuasin Regency)." Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Peternakan, 3(1), 1–14. https://doi.org/10.35912/jipper.v3i1.5049

Ludovikus, R., Unta, A. Q., Pudjiastuti, D. A., & Yusuf, K. (2020). "EFISIENSI PRODUKSI USAHATANI CABAI MERAH (Capsicum annuum L.) (STUDI KASUS: DI DESA SUMBEREJO, KECAMATAN BATU)." In Buana Sains (Vol. 20).

Miftahul Jannah. (2018). "Analisis Rantai Pasokan Cabai Merah Di Kabupaten Banyuwangi." Unej E-Proceeding.".

Nuraini, C., Mutolib, A., Helbawanti, O., & Ruslan, J. A. (2023). "Analysis of Production Factors that Influence the Production of Red Chili Farming in Taraju District, Tasikmalaya Regency." Indonesian Journal of Business Analytics, 3(5), 1929–1938. https://doi.org/10.55927/ijba.v3i5.6286

Nurhafsah, N., H., R., Andriani, I., & Fitriawaty, F. (2021). "Analisis Usahatani Cabai di Luar Musim Berdasarkan Penerapan Komponen Budidaya Cabai Merah di Provinsi Sulawesi Barat." Jurnal Teknotan, 15(1), 9. https://doi.org/10.24198/jt.vol15n1.2

Padapi, A., Iranita Haryono, Aksal Mursalat, & Nurul Fitriyah. (2021). "Pengaruh E-Commerce Terhadap Fluktuasi Harga Dan Peningkatan Pendapatan Petani Cabai Rawit." Jurnal Agrisep Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis 20 (1), 20(1), 129–140. https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.1.129-140

Ragelsetiawan, S., Candra, M., Huzriyansyah, I., & Firda, A. D. (2025). "Ekonomi Politik Fluktuasi Harga Cabai Saat Dan Pasca Lebaran Di Tanjungpinang." Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi 18 (4)., 18. https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359

Raviando, R., Efrita, E., & Marwan, D. E. (2022). "EFISIENSI PENGGUNAAN INPUT PRODUKSI PADA USAHATANI CABAI MERAH (Kasus : Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang)." In Jurnal Agribis (Vol. 15, Issue 2).

Rozci, F. (2024). "DAMPAK PERUBAHAN IKLIM TERHADAP SEKTOR PERTANIAN PADI The Impact of Climate Change on The Rice Agriculture Sector." Jurnal Ilmiah Sosio Agribis, 23, 108. https://doi.org/10.30742/jisa23220233476

Sukiyono, K., & Suci Asriani, P. (2020). "Volatilitas Dan Transmisi Harga Cabai Merah Keriting Pada Pasar Vertikal Di Provinsi Bengkulu.". In Jurnal Agro Ekonomi (Vol. 38, Issue 1).

Syahidin, S., & Abd Jalil, M. (2021). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Cabai Merah Di Kecamatan Rusip Antara Kabupaten Aceh Tengah." Gajah Putih Journal of Economics Review, 3, 51–64. https://doi.org/10.55542/gpjer.v3i2.163

Tambunan, T. (2019). "Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia." Journal of Global Entrepreneurship Research, 9(1). https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4

Zubair, A., Suherman, S., & Darmawan, D. (2024). "Analisis Kemitraan dan Potensi Ekonomi terhadap peningkatan pendapatan Petani Kopi (Analysis of Partnerships and Economic Potential for increasing Coffee Farmers income)." Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Peternakan, 2(1), 1–8. https://doi.org/10.35912/jipper.v1i1.3069